



## Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling melalui Pelatihan Psikometri untuk Deteksi Dini Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMA

Erwita Ika Violina<sup>1</sup>, Rafael Lisinus Ginting<sup>2</sup>, Nur'Aini<sup>3</sup>  
Rina Suryani<sup>4</sup>, Fadinda Aisyah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

### Informasi Artikel

Diterima 13-09-2025  
Direvisi 26-09-2025  
Disetujui 30-09-2025

### Kata Kunci:

Guru BK  
Deteksi Dini  
Asesmen Psikometri  
Penyalahgunaan NAPZA

DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.69093>

### How to Cite:

Erwita Ika Violina, Rafael Lisinus Ginting, Nur'Aini, Rina Suryani, & Fadinda Aisyah. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling melalui Pelatihan Psikometri untuk Deteksi Dini Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMA. *Journal of Millennial Community*, 7(2), 142-153. <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.69093>

Copyright (c) 2025 Erwita Ika Violina, Rafael Lisinus Ginting, Nur'Aini Rina Suryani, Fadinda Aisyah



### ABSTRAK

Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja SMA merupakan ancaman serius bagi kesehatan, ketahanan sosial, dan perkembangan generasi muda di Kota Binjai. Meskipun regulasi nasional telah mengatur definisi zat adiktif, praktik di sekolah menunjukkan adanya kesenjangan dalam deteksi dini dan penanganan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sering belum memiliki metode terstruktur untuk mengenali tanda awal penyalahgunaan NAPZA pada siswa. Melalui program pengabdian ini, dilakukan pelatihan berbasis psikometri dengan lima tahapan berurutan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, observasi, dan evaluasi. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kompetensi guru BK dalam kapasitas diagnostik. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengidentifikasi perilaku berisiko, mengklasifikasikan siswa sesuai tingkat risiko, serta menyusun rencana intervensi yang lebih tepat sasaran. Sebagai luaran, disediakan instrumen psikometri standar dan panduan implementasi untuk mendukung keberlanjutan program di sekolah. Model yang dikembangkan sejalan dengan praktik terbaik berbasis bukti dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan pendidikan.

### Penulis Koresponden:

Fadinda Aisyah  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
Kenangan, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara  
Email: [fadindaaisyah@mhs.unimed.ac.id](mailto:fadindaaisyah@mhs.unimed.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) menjadi salah satu ancaman serius bagi generasi muda Indonesia. Kelompok milenial dan Gen Z merupakan target utama jaringan peredaran narkoba, sehingga usia 16–24 tahun berada dalam posisi sangat rentan terhadap risiko penyalahgunaan zat terlarang (Undang-Undang No. 35 Tahun 2009). Kondisi ini diperparah oleh karakteristik masa remaja, yakni pencarian identitas, kebutuhan pengakuan sosial, dan dorongan untuk bereksplorasi yang sering kali berisiko (Santrock, 2019). Di konteks pendidikan, siswa SMA berusia 16–18 tahun berada pada fase transisi yang membutuhkan perhatian khusus, termasuk perlindungan dari perilaku adiktif.

Data empiris menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan zat adiktif pada remaja cukup tinggi. Menurut BNN (2021), alkohol menempati prevalensi tertinggi (52%), diikuti rokok elektrik (27,3%), nikotin (13%), dan ganja (11%). Lebih lanjut, survei nasional BNN melaporkan bahwa 82,4% pemuda berusia 15–24 tahun pernah mencoba narkoba, sementara 47,1% terlibat dalam distribusi, dan 31,4% berperan sebagai kurir. Di Sumatera Utara, BNN Sumut (2023) mencatat sekitar 1,3 juta kasus penyalahgunaan NAPZA, dengan 27,32% melibatkan pelajar dan mahasiswa, dan Kota Binjai menempati posisi tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga bagian dari rantai distribusi gelap narkoba.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis untuk melindungi siswa melalui program pencegahan yang sistematis. Guru BK memiliki peran kunci dalam melakukan deteksi dini, pemberian layanan konseling, serta penyusunan program intervensi berbasis data. Namun, pemetaan awal di Binjai menunjukkan rendahnya kompetensi guru BK terkait isu penyalahgunaan NAPZA; dari 30 guru BK yang disurvei, hanya satu berada pada kategori tinggi, sementara mayoritas pada kategori sedang hingga rendah dengan skor rata-rata 13,59 dari 32 (MGBK Binjai, 2023). Hal ini menandakan adanya kesenjangan kompetensi yang perlu segera diatasi agar program pencegahan berbasis sekolah dapat berjalan efektif.

Pemanfaatan psikometri menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Instrumen psikometri memungkinkan guru BK melakukan pengukuran psikologis secara objektif, reliabel, dan terstandar, baik melalui skala kuantitatif maupun analisis kualitatif. Dengan menggunakan alat seperti ASSIST atau instrumen lokal yang divalidasi secara akademis, guru dapat mendeteksi kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada siswa secara lebih akurat (Anastasi & Urbina, 2010). Penggunaan psikometri ini tidak hanya meningkatkan akurasi asesmen, tetapi juga menjadi dasar penyusunan intervensi preventif dan kuratif yang tepat sasaran.

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk menilai peningkatan kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan, serta analisis kualitatif tematik untuk memahami pengalaman guru BK dalam menerapkan instrumen psikometri. Pendekatan kombinasi ini memastikan bahwa temuan program tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki kontribusi akademis, memberikan bukti

empiris tentang efektivitas intervensi berbasis psikometri dalam penguatan kapasitas guru BK.

Dengan demikian, program pengabdian ini menekankan pemanfaatan psikometri sebagai strategi preventif dan penguatan kapasitas profesional guru BK, sekaligus membangun budaya asesmen berkelanjutan di sekolah. Hasil asesmen dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dan memperkaya literatur mengenai inovasi layanan BK di Indonesia. Program ini difokuskan pada “Pemanfaatan Psikometri untuk Meningkatkan Kompetensi Guru BK SMA Negeri se-Kota Binjai dalam Menganalisis Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa”, sebagai upaya konkret menjawab tantangan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan 30 guru BK dari seluruh SMA Negeri Kota Binjai sebagai partisipan aktif, dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman praktik konseling minimal dua tahun dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan PAR dipilih untuk mendorong guru melakukan refleksi, mengidentifikasi kebutuhan siswa, merencanakan dan melaksanakan intervensi, serta mengevaluasi hasil secara kolaboratif, sehingga guru tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mampu menerapkan pemahaman dalam konteks sekolah masing-masing. PAR dilaksanakan melalui lima tahapan: identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, observasi, serta refleksi dan evaluasi, dengan keterlibatan langsung Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kota Binjai agar program sesuai kebutuhan guru dan karakteristik siswa.

Instrumen yang digunakan mencakup ASSIST untuk mendeteksi kecenderungan penyalahgunaan zat, instrumen lokal pemahaman adiksi NAPZA yang divalidasi oleh tiga ahli lintas bidang dengan reliabilitas Cronbach’s Alpha 0,82, rubrik observasi keterlibatan guru dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi layanan BK, serta lembar refleksi individu untuk menggali pengalaman dan persepsi guru. Untuk evaluasi kompetensi, disusun *pre-test* dan *post-test* berbentuk skala Guttman dengan jawaban benar-salah, sehingga peningkatan kompetensi guru dapat diukur secara objektif melalui uji Wilcoxon. Adapun indikator peningkatan kompetensi guru BK dalam kegiatan ini dirancang sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Peningkatan Kompetensi Guru BK

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Pemahaman tentang Adiksi NAPZA	<i>Interpreting</i>	Mampu mengklarifikasi pengertian adiksi NAPZA
	<i>Exemplifying</i>	Mampu mengilustrasikan jenis NAPZA populer di kalangan pelajar
	<i>Classifying</i>	Mampu mengkategorikan jenis NAPZA berdasarkan zat dan efeknya
	<i>Summarizing</i>	Mampu menggeneralisasi bahaya NAPZA serta mengabstraksi faktor penyebab adiksi
	<i>Inferring</i>	Mampu menyimpulkan indikasi perilaku adiksi berdasarkan observasi atau asesmen sederhana

<i>Comparing</i>	Mampu memprediksi dampak adiksi pada aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial
	Mampu memetakan tahapan adiksi NAPZA
<i>Explaining</i>	Mampu membangun model penanganan awal adiksi NAPZA dalam layanan BK (promotif, preventif, kuratif)

Prosedur PAR dimulai dengan identifikasi masalah melalui survei dan wawancara mendalam untuk memetakan kebutuhan guru BK. Tahap perencanaan mencakup penyusunan materi pelatihan, integrasi instrumen ASSIST dan lokal, serta persiapan rubrik observasi dan lembar refleksi. Pelaksanaan dilakukan melalui FGD, pelatihan, simulasi layanan, dan pendampingan guru dalam menggunakan instrumen psikometri, diikuti observasi sistematis partisipasi guru, kemampuan mengklasifikasi, dan interpretasi indikasi adiksi NAPZA. Tahap refleksi dan evaluasi melibatkan guru sebagai partisipan aktif untuk meninjau pengalaman, mendiskusikan kendala, serta menyusun strategi perbaikan, dengan evaluasi hasil menggunakan pre-test dan post-test melalui uji Wilcoxon. Melalui mekanisme pendidikan, pelatihan, praktik, dan pendampingan ini, program bertujuan meningkatkan kompetensi guru BK dalam menganalisis kecenderungan penyalahgunaan NAPZA secara ilmiah, sistematis, dan berkelanjutan.

### 3. HASIL

Kegiatan program kemitraan masyarakat berjudul “Pemanfaatan Psikometri untuk Meningkatkan Kompetensi Guru BK SMA Negeri Kota Binjai dalam Menganalisis Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa” telah dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu FGD, pelatihan, pendampingan, dan penyerahan instrumen. Seluruh tahap dirancang secara berkesinambungan agar memberikan penguatan bertahap terhadap kompetensi guru BK.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan pengurus MGBK Kota Binjai serta perwakilan guru BK dari berbagai SMA. Diskusi ini mengungkap bahwa sebagian besar guru BK masih mengandalkan intuisi, observasi subjektif, serta laporan informal dari wali kelas maupun teman sebaya untuk mendeteksi siswa yang berisiko melakukan penyalahgunaan NAPZA. Praktik ini menunjukkan keterbatasan karena belum didukung oleh data objektif yang sistematis. Selain itu, hasil FGD memperlihatkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep adiksi NAPZA masih parsial, misalnya hanya sebatas mengenali jenis zat secara umum tanpa menguasai indikator perilaku adiktif yang lebih spesifik.

Di sisi lain, keterampilan dalam menggunakan instrumen asesmen psikometri juga masih sangat rendah; sebagian besar peserta bahkan belum pernah menggunakan instrumen baku seperti ASSIST ataupun instrumen lokal yang terstruktur. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan kompetensi antara tuntutan profesi konselor sekolah dengan kapasitas guru BK di lapangan. Temuan inilah yang menjadi dasar penyusunan program pelatihan yang difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual mengenai adiksi NAPZA sekaligus peningkatan keterampilan praktis dalam mengoperasikan dan menginterpretasi hasil asesmen

psikometri. Dengan demikian, FGD berfungsi tidak hanya sebagai pemetaan masalah, tetapi juga sebagai pijakan awal dalam merancang intervensi yang relevan dengan kebutuhan nyata guru BK.



Gambar 1. Focus Grup Discussion

Berdasarkan hasil temuan FGD, tim peneliti bersama pengurus MGBK Kota Binjai kemudian merumuskan sebuah program pelatihan yang secara khusus menekankan pada peningkatan pemahaman guru BK mengenai adiksi NAPZA. Perumusan program ini tidak dilakukan sepihak, melainkan melalui diskusi kolaboratif sehingga materi yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah. Untuk memastikan arah pelatihan lebih terukur, ditetapkan tujuh aspek pemahaman sebagai indikator kompetensi, yaitu *interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, dan explaining*. Setiap aspek menggambarkan kemampuan kognitif yang berbeda, mulai dari menjelaskan kembali konsep dasar adiksi, memberikan contoh jenis-jenis NAPZA yang populer di kalangan remaja, hingga menyusun model layanan konseling preventif dan kuratif.

Agar proses pengukuran peningkatan kompetensi lebih objektif, tim menyusun instrumen pretest dan posttest dengan bentuk skala Guttman yang menggunakan jawaban benar-salah. Instrumen ini memungkinkan evaluasi yang sederhana tetapi jelas, karena dapat menunjukkan sejauh mana pengetahuan guru BK mengalami pergeseran setelah intervensi diberikan. Pretest dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk memotret kondisi awal pemahaman guru, sedangkan posttest dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai. Hasil dari dua tes ini nantinya dibandingkan untuk menilai efektivitas program.

Tahap pelatihan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan inti yang dirancang secara sistematis. Pada tahap awal, guru BK diperkenalkan pada instrumen psikometri, yaitu *ASSIST (Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test)* yang telah digunakan secara luas di berbagai negara, serta instrumen lokal pemahaman adiksi NAPZA yang disusun sesuai dengan konteks sekolah di Indonesia. Instrumen lokal ini sebelumnya telah divalidasi oleh tiga ahli, yakni pakar konseling adiksi, psikolog klinis, dan akademisi bimbingan konseling, dengan hasil reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,82. Angka ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga layak digunakan dalam proses asesmen. Pengenalan instrumen ini memberi pemahaman dasar bagi guru BK bahwa asesmen perilaku adiktif dapat dilakukan dengan alat ukur yang objektif, bukan hanya melalui intuisi atau laporan pihak ketiga.

Setelah itu, kegiatan berlanjut dengan simulasi pengisian dan interpretasi skor. Dalam sesi ini, guru BK berlatih mengisi instrumen dengan menggunakan kasus siswa yang telah disiapkan oleh tim pelatih. Proses simulasi tidak berhenti pada tahap teknis pengisian saja, melainkan juga dilanjutkan dengan latihan menginterpretasikan skor hasil asesmen. Melalui simulasi, guru belajar mengklasifikasikan siswa ke dalam kategori risiko rendah, sedang, atau tinggi, serta menarik kesimpulan berbasis data. Dengan demikian, mereka mulai terbiasa melihat hasil asesmen sebagai dasar dalam memahami kondisi siswa, bukan semata-mata melalui persepsi subjektif.



Gambar 2. Pendampingan Intensif Guru BK dalam Menggunakan Instrumen Psikometri

Tahap berikutnya adalah pendampingan analisis kasus, di mana peserta dilibatkan dalam praktik langsung mengolah hasil asesmen yang telah dilakukan. Guru BK diminta mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat risiko, lalu mendiskusikan faktor-faktor penyebab yang mungkin melatarbelakanginya, seperti pengaruh lingkungan pertemanan, tekanan akademik, kondisi emosional, maupun situasi keluarga. Proses diskusi ini difasilitasi oleh tim peneliti dengan pendekatan kolaboratif, sehingga guru dapat bertukar pengalaman dan memperluas wawasan dari kasus yang berbeda. Pendampingan ini menekankan pentingnya keterampilan analisis komprehensif, agar guru tidak hanya terpaku pada angka skor, melainkan mampu menafsirkannya dalam konteks psikososial siswa.

Sebagai puncak kegiatan, guru BK diajak untuk merancang model layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan hasil asesmen. Model layanan yang disusun mencakup tiga ranah utama, yakni promotif, preventif, dan kuratif. Layanan promotif diarahkan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya NAPZA melalui edukasi dan kampanye positif. Layanan preventif berfokus pada penguatan keterampilan sosial dan coping siswa yang berada dalam kategori risiko rendah hingga sedang, agar mereka tidak berkembang menjadi pengguna. Sementara itu, layanan kuratif ditujukan bagi siswa dengan risiko tinggi, termasuk penanganan awal, konseling individual, dan rujukan ke layanan profesional bila diperlukan. Tahap ini memberi gambaran nyata kepada guru BK bagaimana hasil asesmen dapat dijadikan pijakan dalam menyusun strategi layanan yang terarah dan berkesinambungan.

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari para guru dalam setiap kegiatan, baik saat diskusi kelompok, simulasi, maupun studi

kasus. Antusiasme terlihat dari tingginya interaksi antar peserta dan keberanian mereka untuk menyampaikan hasil analisis di forum. Situasi ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga menjadi ruang kolaboratif di mana guru saling bertukar pengalaman nyata di sekolah masing-masing.

Dalam sesi refleksi, banyak guru mengungkapkan bahwa pengalaman diskusi kelompok membantu mereka menyadari bahwa masalah penyalahgunaan NAPZA pada siswa tidak bisa dipahami secara parsial, melainkan membutuhkan analisis menyeluruh dengan melibatkan berbagai faktor risiko. Melalui studi kasus, mereka juga belajar bahwa setiap siswa memiliki konteks unik, sehingga asesmen psikometri perlu dilengkapi dengan pemahaman kualitatif dari interaksi sehari-hari. Dengan demikian, guru mulai melihat pentingnya integrasi antara data objektif dan intuisi profesional dalam praktik konseling.

Refleksi lebih jauh menunjukkan adanya pergeseran sikap guru terhadap penggunaan instrumen. Jika sebelumnya mereka cenderung mengandalkan pengalaman personal dan laporan informal, kini mereka menyadari bahwa instrumen psikometri memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa mereka berencana menerapkan instrumen ini secara rutin sebagai bagian dari layanan BK preventif di sekolah, sehingga proses identifikasi siswa berisiko dapat dilakukan lebih dini dan sistematis. Temuan refleksi ini diperkuat oleh hasil uji statistik *pretest-posttest* yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Pre Test dan Post Test

Statistik	Pre-Test	Post-Test
N	30	30
Mean	9,60	24,10
Median	9,50	25,50
Std. Deviasi	3,02	4,70
Min - Max	4 - 16	12 - 30
Shapiro-Wilk (p)	0,647	<0,001

Data menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dari sebelum ke sesudah pelatihan. Rata-rata skor pretest hanya 9,60 dengan rentang nilai 4-16, sedangkan rata-rata skor posttest melonjak menjadi 24,10 dengan rentang 12-30. Uji normalitas Shapiro-Wilk memperlihatkan bahwa data posttest tidak terdistribusi normal ( $p < 0,001$ ), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Non Parametrik yaitu Uji Wilcoxon.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

Pair	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0	0.00	0.00
Positive Ranks	30	15.50	465.00
Ties	0	-	-
<b>Total</b>	30		
<b>Z</b>			<b>-4.783</b>

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa seluruh partisipan (N = 30) mengalami peningkatan skor secara konsisten, dengan nilai  $Z = -4,783$  dan  $p < 0,001$ .

Tidak terdapat negative ranks maupun ties, yang berarti tidak ada guru yang mengalami penurunan maupun stagnasi skor.

Peningkatan kompetensi yang paling menonjol ditemukan pada indikator *classifying* (kemampuan mengelompokkan jenis NAPZA dan kategori risiko siswa) serta *explaining* (kemampuan menyusun model penanganan awal berbasis asesmen). Hal ini diperkuat oleh rubrik observasi dan lembar refleksi yang diisi oleh peserta, yang menunjukkan bahwa guru BK merasa lebih percaya diri dalam menggunakan instrumen psikometri sebagai dasar dalam perencanaan layanan konseling. Dengan kata lain, pelatihan ini berhasil menggeser pola asesmen guru BK dari pendekatan intuitif menuju pendekatan berbasis data yang lebih sistematis.



Gambar 3. Pemberian Seperangkat Instrumen

Kegiatan berakhir dengan penyerahan panduan asesmen dan instrumen psikometri kepada masing-masing perwakilan sekolah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam penguatan kompetensi guru BK di bidang instrumentasi dan penanganan adiksi NAPZA. Guru dapat memanfaatkan pemahaman yang diperoleh untuk melakukan asesmen awal, mengidentifikasi tingkat risiko siswa, dan menyusun intervensi berbasis data yang tepat.

Adanya jejaring Musyawarah Guru BK (MGBK) se-Kota Binjai menjadi salah satu strategi kunci dalam memastikan keberlanjutan program penguatan kapasitas guru. Jejaring ini tidak hanya berfungsi sebagai forum pertukaran pengalaman dan supervisi sejawat, tetapi juga sebagai mekanisme kolaborasi yang sistematis. Melalui pertemuan rutin, sesi diskusi kasus, dan forum berbagi praktik terbaik, guru BK dapat terus meningkatkan kemampuan dalam menggunakan instrumen asesmen dan menangani kasus adiksi NAPZA. Dengan demikian, MGBK mendukung pembelajaran profesional berkelanjutan, memperkuat kompetensi kolektif guru, serta menjamin bahwa penerapan asesmen dan intervensi berbasis data dapat dilakukan secara konsisten di seluruh sekolah.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan program kemitraan masyarakat menunjukkan bahwa guru BK di SMA Negeri se-Kota Binjai mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan dalam menggunakan instrumen psikometri untuk mendeteksi kecenderungan

penyalahgunaan NAPZA pada siswa. Sebelum intervensi, guru BK umumnya masih mengandalkan intuisi, pengalaman pribadi, dan laporan informal dari wali kelas atau teman sebaya. Meskipun intuisi dan pengalaman merupakan aset penting dalam praktik konseling, ketergantungan semata pada metode subjektif berpotensi menimbulkan bias dan mengurangi akurasi identifikasi kasus. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018) bahwa perilaku adiktif remaja sering tersamar dalam perilaku sehari-hari, sehingga memerlukan instrumen sistematis untuk deteksi dini.

Pelatihan yang diberikan memperkenalkan guru BK pada instrumen psikometri standar internasional, seperti ASSIST, serta instrumen Diagnosa Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA lokal yang disusun oleh tim pengabdian. Pendekatan ini menghadirkan kebaruan (*novelty*), karena mengombinasikan instrumen internasional yang sudah teruji dengan instrumen lokal yang sesuai konteks sosial-budaya siswa di Indonesia. Simulasi praktik pengisian dan interpretasi skor membantu guru memahami cara kerja instrumen secara teknis, sekaligus menekankan pentingnya asesmen berbasis bukti dalam praktik konseling, sebagaimana ditegaskan oleh Anastasi dan Urbina (2010) bahwa instrumen psikologi menghasilkan data yang objektif, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendampingan analisis kasus memperkuat kemampuan guru BK untuk menghubungkan hasil asesmen dengan konteks psikososial siswa. Guru tidak hanya membaca skor, tetapi mulai mengidentifikasi pola, misalnya hubungan antara pengaruh lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan zat. Temuan ini mendukung laporan UNODC (2020) bahwa kelompok sebaya merupakan determinan signifikan perilaku adiksi pada remaja, dan sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pergaulan berisiko tinggi lebih cenderung mencoba zat adiktif. Selain aspek teknis, pendampingan juga menekankan etika asesmen, termasuk menjaga kerahasiaan data, menghindari pelabelan negatif, dan menggunakan hasil asesmen untuk intervensi yang mendukung siswa, sesuai dengan prinsip *beneficence* dan *nonmaleficence* dalam kode etik konseling di Indonesia (ABKIN, 2016).

Hasil pretest–posttest menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan. Rata-rata skor guru meningkat dari 9,60 menjadi 24,10, dengan analisis Wilcoxon menunjukkan  $Z = -4,783$  dan  $p < 0,001$ , menandakan seluruh guru mengalami peningkatan. Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator *classifying* dan *explaining*, yang mencerminkan kemampuan guru dalam mengelompokkan jenis NAPZA, menilai risiko siswa, dan menyusun strategi intervensi berbasis data. Temuan ini didukung oleh observasi dan refleksi guru, yang menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri dalam menggunakan instrumen psikometri sebagai dasar perencanaan layanan BK.

Tahap penyerahan instrumen dan panduan asesmen memperkuat keberlanjutan praktik konseling berbasis psikometri di sekolah. Adanya jejaring Musyawarah Guru BK (MGBK) se-Kota Binjai menjadi strategi penting dalam memastikan keberlanjutan program penguatan kapasitas guru. Jejaring ini berfungsi sebagai forum pertukaran pengalaman, supervisi sejawat, dan kolaborasi sistematis.

Melalui pertemuan rutin, sesi diskusi kasus, dan forum berbagi praktik baik, guru BK dapat terus meningkatkan kemampuan penggunaan instrumen asesmen serta penanganan kasus adiksi NAPZA.

Selain mendukung penguatan kapasitas individu, MGBK juga memperkuat struktur layanan BK secara kolektif. Jejaring memungkinkan penyebaran praktik terbaik secara merata antar sekolah, mengurangi kesenjangan kompetensi, dan membangun standar layanan yang konsisten. Dengan mekanisme kolaboratif ini, guru BK dapat saling memberi umpan balik, melakukan diskusi kasus secara berkelanjutan, dan merumuskan strategi intervensi yang lebih holistik. Hal ini sejalan dengan konsep *capacity building* yang menekankan pengembangan keterampilan, sistem, dan jejaring profesional sebagai fondasi peningkatan kualitas pendidikan.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru BK tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan etis. Integrasi antara pemahaman konseptual mengenai adiksi, kemampuan menggunakan instrumen psikometri, dan kesadaran etika profesional menghasilkan praktik konseling yang lebih komprehensif. Guru mulai memahami pentingnya kombinasi data objektif dengan intuisi profesional untuk mendiagnosis risiko penyalahgunaan NAPZA secara tepat dan merancang intervensi yang sesuai.

Lebih jauh, inovasi berupa kombinasi instrumen internasional dan lokal membuka peluang pengembangan ilmiah dan kebijakan. Model asesmen ini tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga memberikan referensi bagi literatur konseling berbasis data di Indonesia. Bagi pembuat kebijakan, program ini menjadi contoh strategi berbasis bukti (*evidence-based*) yang dapat direplikasi di daerah lain, sejalan dengan mandat BNN (2023) untuk pencegahan penyalahgunaan NAPZA berbasis sekolah.

Dengan demikian, pemanfaatan psikometri dalam program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis, membangun etika profesional, memperkuat jejaring kolaboratif, dan menyediakan model asesmen yang berkelanjutan. Kegiatan ini menghadirkan kontribusi praktis, teoretis, dan kebijakan yang dapat mendukung terciptanya layanan BK yang lebih responsif, sistematis, dan adaptif terhadap tantangan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

## 5. KESIMPULAN

Program kemitraan masyarakat yang berjudul “Pemanfaatan Psikometri untuk Meningkatkan Kompetensi Guru BK SMA Negeri Kota Binjai dalam Menganalisis Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa” berhasil meningkatkan kapasitas profesional guru BK secara bertahap dan sistematis. Melalui empat tahap utama, yaitu FGD, pelatihan asesmen psikometri, pendampingan analisis data, serta penyerahan instrumen dan panduan, guru BK memperoleh keterampilan komprehensif dalam mengenali, menganalisis, dan menindaklanjuti kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk berpindah dari praktik berbasis intuisi menjadi praktik berbasis bukti, dengan dukungan instrumen psikometri yang objektif, valid, dan reliabel.

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan guru BK dalam mengklasifikasikan jenis NAPZA, menilai risiko, serta menyusun strategi intervensi yang tepat. Proses ini diperkuat melalui uji Wilcoxon pada pre-test dan post-test, yang menegaskan efektivitas intervensi berbasis psikometri dalam meningkatkan kompetensi profesional. Selain aspek teknis, terbentuknya jejaring kolaboratif antar guru BK se-Kota Binjai menjadi wujud nyata keberlanjutan program, memungkinkan supervisi sejawat, berbagi praktik baik, serta memperkuat sistem deteksi dini di sekolah.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru BK, tetapi juga memperkuat peran pendidikan sebagai garda terdepan dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Model pengabdian ini memiliki potensi untuk direplikasi di daerah lain dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis bukti yang terintegrasi dengan strategi pencegahan narkoba nasional. Selain itu, kombinasi instrumen internasional dan lokal memberikan kontribusi ilmiah berupa pendekatan asesmen yang lebih relevan secara kultural, sehingga program ini memperluas cakupan teori dan praktik konseling berbasis data di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (2010). *Psychological testing* (7th ed.). Pearson Education.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2016). *Kode etik konselor di Indonesia*. ABKIN.
- Awalya, T., Rahman, F., & Siregar, M. (2022). Pelatihan berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi konselor sekolah di MGBK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 23–35.
- BNN. (2021). *Survei nasional penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Indonesia*. Badan Narkotika Nasional.
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan akhir tahun: Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba*. BNN RI.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession* (9th ed.). Pearson Education.
- Nurhidayah, I., & Wibowo, M. E. (2021). Penguatan peran guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.21009/jki.072.04>
- Pratiwi, R. (2021). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 145–158.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2020). *World drug report 2020*. United Nations publication. <https://wdr.unodc.org>
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.